



Pekerja Perempuan di Sektor Informal: Kajian Etnografis Pedagang Asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta

Fanisa Pitamouldi^{1,*}, Suyanto², Riris Tiani³

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro Semarang

*corresponding author: pitamouldif@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine ten female workers in fulfilling family needs. In this study, from a gender perspective, feminism is quite well established in coloring the activities of women workers by showing a shift in gender values due to social construction. This type of research is a qualitative descriptive study. Data collection techniques used in-depth interviews, observation, documentation and supporting materials; previous research, and books or other references. The subjects in this study were women workers as informal entrepreneurs in Tanah Abang Market, Jakarta. The selection of subjects was done by using phenomenological qualifier method.*

The results study show that there are various reasons and motivations for women to work, each of which has an impact as well as knowing the pattern of relationships and describing the decision-making process in the family as an informal business actor. These decisions vary, the majority is to help their husbands to support their daily needs. But it is undeniable that there are other decisions, namely because of an invitation from a relative or to spend spare time to support the family in the village. In accommodating the demands of two roles, women workers also have the burden of dual roles, namely as a mother and wife to their husbands, and women who work in the public sector as breadwinners. The efforts of women workers in overcoming the effects of multiple roles are good time management, using their free time with their families, participating in various social activities in the environment and for resting. Basically they work to help improve their family's economy.

Keyword:

women workers, the informal sector, gender roles

Article Info

Received:

30 Maret 2021

Accepted:

9 April 2021

Published:

10 Juni 2021

1. Pendahuluan

Laju pertumbuhan yang relatif tinggi dan disebut-sebut sebagai salah satu negara dengan tingkat urbanisasi yang tinggi di Asia Tenggara, Indonesia belum memiliki tata kelola dan kapasitas infrastruktur yang memadai, sehingga terjadinya perekonomian yang tidak merata antara perekonomian perkotaan dan perdesaan. Dampak yang terasa jelas

ialah jumlah pengangguran semakin meningkat. Faktor ekonomi merupakan penentu utama mobilitas penduduk dan berkaitan dengan gaya gerak menjauhi dan mendekati titik di daerah asal. Dorongan gaya ini cukup besar untuk dibendung (Kasto, 2002). Sebab itu, kemiskinan dan pengangguran di perkotaan disebabkan oleh meluapnya urbanisasi yang terjadi.

Pesatnya perkembangan kota, ditambah dengan pertumbuhan lapangan kerja yang tidak mencukupi, menyebabkan mereka yang tidak memiliki wadah di sektor formal berpindah ke sektor informal yang cenderung tidak mementingkan pendidikan tinggi dengan keahlian pengetahuan yang profesional. Sektor informal sebagai sektor penyangga (*bumper sector*) meluapnya tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor formal (Hart, 1991).

Jakarta merupakan salah satu kota yang jumlah urbanisasinya cukup tinggi. Banyak penduduk desa yang pergi ke kota untuk mencari pekerjaan. Negara dengan kota utama (*primate city*) (Katherina, 2014) mengalami proses yang berkembang pesat sehingga membentuk wilayah yang metropolis dan kota tersebut memiliki kontribusi di bidang perekonomian yang cukup tinggi. Dilansir dari data BPS tahun 2020, survei penduduk antar sensus (SUPAS) memproyeksikan jumlah penduduk DKI Jakarta pada 2020 bertambah 72 ribu orang menjadi 10,57 juta orang. Laporan tersebut menyebutkan bahwa terjadi kenaikan sebanyak 0,7% dari tahun sebelumnya yaitu 10.504.100 jiwa. Hal ini terjadi karena Jakarta merupakan pusat perekonomian, pemerintahan serta destinasi wisata.

Seiring dengan berjalannya waktu, kebutuhan pangan, sandang, dan papan pun menjadi semakin tinggi. Penduduk desa yang tinggal dan menetap di kota, dengan pengetahuan dan keterampilan nya yang terbatas, mencari jalan keluar dengan bekerja pada sektor informal. Ciri dari sektor informal adalah tidak terorganisir, dan cara kerja mereka yang independen, dan biaya atau modalnya sendiri, yang membuat banyak anggota kelas bawah memilih jenis usaha ini. Mereka adalah orang-orang yang belum ditempatkan di sektor formal karena pada umumnya mereka penduduk miskin dan berpendidikan rendah (Jayadinata, 1999). Banyak faktor yang dijadikan tolak ukur bagi masyarakat khususnya perempuan kelas menengah kebawah untuk terjun ke bidang sektor informal, seperti: (1). Mudah untuk digeluti; (2). Bersandar pada budaya lokal; (3). Bisnis sendiri; (4). Operasi skala kecil; (5). Padat karya dan teknologi bersifat adaptif; (6). Keterampilan dapat diperoleh di luar sistem sekolah formal; dan (7). Tidak terkena langsung oleh regulasi dan pasarnya bersifat kompetitif (Gilbert and Gugler, 1996). Dalam hal ini, dilihat dari konteks manusia millenials dan keluarga modern, seorang wanita tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang lemah dan semata-mata tergantung pada penghasilan dari suaminya. Namun, wanita masa kini ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarganya yang semakin bervariasi. Pemahaman dan pembahasan mengenai budaya patriarki semakin terkikis dengan berkembangnya jaman.

Pilihan wanita untuk tetap bekerja adalah karena memiliki kebutuhan yang relasional dan kebutuhan sosial yang sangat tinggi dan kemudian tempat kerja mereka mampu mencukupi kebutuhan dalam hal tersebut. Sehingga, saat ini perempuan mengemban beban peran ganda yaitu selain bertanggung jawab sebagai ibu rumah tangga, ia juga bertanggung jawab sebagai pencari nafkah dalam membantu perekonomian keluarga. Hal ini akan di bahas dalam topik pedagang asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta Pusat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan disain penelitian kualitatif fenomenologis. Metode ini cocok

untuk membangun pengalaman individu yang mengalami pengalaman tersebut dalam berbagai situasi dan waktu yang berbeda. Waktu, jarak, hubungan interpersonal, dan tempat tinggal semuanya mempengaruhi pengalaman manusia tersebut, oleh karena itu analisis fenomenologi terkait dengan pengetahuan budaya (Karman, 2015). Penelitian fenomenologi adalah sebuah penelitian yang mengamati tentang fenomena atau kejadian yang terjadi di dalam kehidupan manusia dan peneliti berupaya untuk masuk ke dalam dunia konseptual objek yang ditelitinya sehingga dapat mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang tumbuh oleh mereka disekitar peristiwa di dalam kehidupan sehari-hari (Jailani, 2013). Sehingga akan menghasilkan data deskriptif guna memahami peran perempuan dalam mengambil keputusan, berbagai faktor, dan bagaimana mereka menaungi tuntutan dua peran yang dijalani yaitu sebagai ibu rumah tangga atau istri serta pelaku usaha asongan. Penelitian yang dihasilkan adalah data deskriptif yang berupa kata-kata lisan dari informan dan perilaku yang diamati. Menurut (Hamidi, 2004), beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menentukan validitas data yaitu: (1) Teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berusaha mencari kolega atau asisten untuk mengekstrak data dari penduduk setempat, mereka akan membantu setelah mendapat penjelasan dan memberikan bantuan. (2) Periksa kebenaran informasi yang ditulis peneliti dalam laporan penelitian (*member check*). (3) Mendiskusikan dan mempresentasikan tentang topik di departemen studi dan penelitian (*peer debriefing*), termasuk koreksi di bawah bimbingan pembimbing.

Peneliti menegaskan bahwa penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan guna memahami suatu fenomena yang terjadi dan dilakukan pengambilan dan pengolahan data dalam bentuk wawancara dengan tujuan menemukan makna dan arti dibalik fenomena yang diungkap. Metode ini melibatkan peneliti untuk terjun langsung di dalam situasi dan kondisi suatu fenomena sehingga peneliti dapat memahaminya dan merasakan langsung yang subjek rasakan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kondisi Sektor Informal di Tanah Abang

Keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) merupakan hal yang penting karena memainkan peran yang vital dalam dunia usaha dalam mendorong pertumbuhan ekonomi seseorang terutama bagi golongan menengah ke bawah. Perlu dipahami, dalam berjualan, PKL selalu memilih tempat strategis yang ramai dan banyak dikunjungi orang. Salah satu lokasi yang disukai PKL di Jakarta adalah di sekitar Pasar Tanah Abang.

Para pedagang kebanyakan lebih memilih untuk berjualan di pinggir jalan dan trotoar hal tersebut menyebabkan kemacetan di beberapa titik di wilayah Pasar Tanah Abang. Alasan PKL memilih berjualan di trotoar sebab mereka lebih banyak mendapatkan konsumen sehingga produk penjualan pun menjadi lebih tinggi. Keberadaan PKL di Pasar Tanah Abang memang sudah sangat meresahkan. Pemerintah DKI Jakarta dalam hal ini, telah melakukan berbagai upaya penataan dengan merelokasi para pedagang kaki lima ke beberapa tempat, diantaranya Blok G Pasar Tanah Abang.

Sampai saat ini, penataan PKL hanya terkesan memindahkan para pelaku usaha informal dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa ada tindak lanjut untuk menyiapkan sarana dan prasarana.

3.2 Aktivitas Pekerja Perempuan sebagai Pedagang Asongan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pedagang asongan berstatus sebagai ibu rumah tangga dan memiliki peran ganda yaitu sebagai perempuan yang bekerja dan juga yang mengurus rumah tangga. Terdapat hal-hal yang melatar belakangi ibu rumah tangga memilih untuk bekerja dengan alasan utama ialah membantu suami dan mencari penghasilan tambahan, alasan kedua ialah mengisi waktu luang dan mencari pengalaman serta bersosialisasi dengan teman sejawat.

Pekerja perempuan yang berprofesi sebagai pedagang asongan khususnya yang berjualan aneka makanan dan minuman instan, mayoritas membawa termos es, termos air panas, gelas, dan toples gula yang ditata dalam satu wadah, biasanya terdapat beberapa renteng sachet kopi bubuk instan dan minuman rasa-rasa buah siap seduh yang digantung. Rata-rata para pedagang ini mulai bekerja 10 jam setiap hari. Kegiatan berjualan dilakukan sekitar pukul 08.00 WIB, pada waktu tersebut, pekerja perempuan mulai menjajakan dagangannya. Terdapat beberapa pedagang yang berkeliling namun juga ada yang menetap di pinggir jalan ataupun stasiun. Modal para pedagang menurut hasil wawancara kepada beberapa informan yaitu bervariasi antara Rp.500.000-Rp.1.500.000. dalam satu hari, penghasilan kotor pedagang ini rata-rata sejumlah Rp.150.000. Biasanya mereka menjual minuman dengan harga Rp.1000-Rp.2000 per gelas. Barang yang dijual tidak hanya minuman, melainkan terdapat makanan seperti mie instan, sosis bakar, dan aneka roti. Harga yang ditawarkan pun bervariasi, mulai dari Rp. 3000 hingga Rp. 5000. Mereka juga menjual beragam rokok yang dijual eceran mulai harga Rp. 2.000 per batang.

Tahapan kerja produktif pedagang asongan yang berjualan makanan dan minuman instan secara rinci yaitu pertama belanja barang dagangan jika terdapat stok yang telah habis. Tahap ini biasanya para istri dibantu oleh suami. Pada saat belanja barang dagangan, mereka telah memiliki produsen langganan. Tahap selanjutnya adalah membungkus dan merapikan barang dagangan. Pada tahap ini, para istri mengecur barang dagangannya sehingga produk yang dijual pun dapat dibeli dengan harga yang lebih murah. Tahap ini dilakukan setidaknya dua jam sebelum kemudian dijual kepada konsumen. Setelah membungkus dan merapikan barang dagangannya, maka para pekerja perempuan siap berangkat menuju tempat berjualan.

3.3 Faktor Penyebab Perempuan melakukan Peran Ganda

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perempuan selain bekerja mengurus rumah tangga, juga memilih untuk bekerja di luar rumah. (Dixon, 1978) menjabarkan terdapat tiga faktor sebagai pendorong perempuan mencari pekerjaan di luar rumah yaitu pertama, kebutuhan finansial merupakan kebutuhan dasar dalam perekonomian rumah tangga. Pendapatan yang belum mencukupi, seringkali membuat suami dan istri bekerja agar dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat perempuan mengambil jalan keluar dengan bekerja salah satunya di sektor informal sebagai penyokong pendapatan suami agar dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya; kedua, kebutuhan sosial relasional merupakan kebutuhan pribadi akan diterimanya seseorang di lingkungan sosial dengan cara bergaul dengan rekannya di wilayah kerjanya dan pada akhirnya memiliki identitas sosial melalui komunitas kerja; ketiga, kebutuhan aktualisasi diri menurut Abraham Maslow dalam teorinya mengenai *Hierarchy of Needs* mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan akan pencapaian tertinggi seorang manusia. Bekerja merupakan salah satu cara yang dapat digunakan manusia untuk

mencapai keinginan tertinggi di hidupnya. Kebutuhan akan fisiologis melalui pekerjaan adalah salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan dalam meraih jenjang karir yang lebih tinggi.

3.4 Pengaruh Perempuan Bekerja di Sektor Informal

Motivasi perempuan pedagang asongan dan kaki lima untuk bekerja, karena faktor eksternal yang mempengaruhinya, seperti mereka mengikuti jejak teman mereka atau ajakan kerabat mereka untuk merantau dan mencari pekerjaan di kota, nafkah dari suami belum dapat mencukupi kebutuhan hidupnya, dan alasan serta hal lain yang dapat mempengaruhi mereka untuk bekerja.

3.5 Motivasi Bekerja Perempuan Pedagang Asongan

Alasan dan motivasi perempuan bekerja berbeda-beda satu dengan yang lain. Faktor tersebut misalnya didorong oleh faktor ekonomi untuk memenuhi penghasilan keluarga, ataupun faktor mental untuk mempraktekkan keahlian dan keterampilan yang dimiliki, atau sekedar menghabiskan waktu senggang.

Motivasi ekonomi berbeda dengan motivasi non-ekonomi. motivasi ini didukung dengan kebutuhan finansial yang menjadi faktor utama. Tidak hanya kebutuhannya saja yang berbeda, namun dapat terlihat dari bagaimana intensitas waktu mereka bekerja. Rata-rata informan dengan motivasi ekonomi dengan kebutuhan finansial, memiliki curahan waktu bekerja yang relative lebih banyak dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Faktor utama mereka bekerja lebih dikarenakan kurang tercukupinya kebutuhan hidup.

Selain itu terdapat pula motivasi non-ekonomi yang meliputi kebutuhan sosial relasional dan kebutuhan aktualisasi diri. Motivasi non-ekonomi pekerja perempuan dengan kebutuhan sosial-relasional memiliki curahan waktu yang relatif sedikit dibandingkan dengan motivasi pekerja perempuan dengan kebutuhan finansial. Alasan mereka bekerja lebih dikarenakan kebutuhan sosial, sedangkan kebutuhan finansial secara keseluruhan sudah terpenuhi. Sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan keinginan seseorang untuk melakukan sesuai dengan kemampuan untuk mencapai keinginannya. Peneliti tidak menemukan informan motivasi bekerja sebagai alasan kebutuhan aktualisasi diri. Mayoritas informan menjelaskan bahwa kapasitas mereka terbilang rendah sehingga sulit untuk berkembang, mereka pun cenderung menerima keadaan dan mengaku bahwa mereka tidak memiliki keahlian.

3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Pekerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga

Partisipasi perempuan bekerja pada dasarnya untuk memenuhi kekurangan dalam kebutuhan ekonomi baik kebutuhan primer, sekunder, dan pelengkap dalam mencukupi kebutuhan hidup keluarga seperti biaya pendidikan anak, biaya listrik, hingga biaya untuk membayar utang piutang. Peningkatan partisipasi tersebut juga disebabkan karena perubahan pandangan pada masyarakat tentang sama pentingnya pendidikan bagi perempuan dan laki-laki, serta semakin sadar bahwa kaum perempuan juga perlu untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan. Sejauh ini, khususnya di kota besar seperti di Jakarta terdapat peran perempuan pedagang asongan yang merupakan penunjang kehidupan keluarga.

Mayoritas hasil dari wawancara dan kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa terdapat faktor yang melatar belakangi perempuan ikut berperan dalam mencari nafkah

yaitu disebabkan tidak mencukupinya kebutuhan keluarga jika hanya suami yang bekerja. Penghasilan yang diperoleh tidak menutup kekurangan keluarga sehingga peran perempuan ikut serta dalam mencari nafkah guna menopang kebutuhan tersebut. Faktor lain para pekerja perempuan memiliki kemauan untuk mandiri dalam bidang ekonomi, yaitu dengan berusaha memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan kebutuhan keluarga dengan menggunakan penghasilan sendiri. Peningkatan partisipasi perempuan juga diikutsertakan dengan semakin luasnya kesempatan kerja yang dapat diserap oleh pekerja wanita. Wanita memiliki potensi besar untuk menopang perekonomian keluarga. Namun, terdapat sebagian perempuan tidak ingin menonjol, mereka juga tidak mengklaim bahwa mereka adalah pendukung utama perekonomian keluarga.

Pola patriarki yang selama ini melekat dengan asumsi dominasi luas mengenai subordinasi perempuan dan cenderung memarginalkan perempuan, berhasil dipatahkan stigma tersebut sehingga berpengaruh pada bergesernya peran laki-laki sebagai suami sebagai pengambil keputusan utama di dalam sebuah keluarga. Stereotip masyarakat mengenai perempuan yang memiliki tanggung jawab penuh atas tugas domestik tidak serta merta dihilangkan. Perempuan telah memiliki hak dalam keterlibatannya di sektor publik. Hal-hal tersebut menggugah kaum perempuan untuk turut berperan aktif salah satunya dalam sektor ekonomi informal.

3.7 Upaya dalam Mengatasi Dampak Peran Ganda

Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi dampak peran ganda yang telah dirangkum oleh peneliti, antara lain:

Pertama, **dalam mengatur waktu dengan baik**. Menjalankan peran ganda pada perempuan tidaklah mudah, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk mengatur waktu dengan sebaik mungkin agar tidak timbul suatu permasalahan. Perlunya manajemen waktu juga dapat membantu para pekerja perempuan melakukan tugasnya menjadi lebih seimbang, selain itu juga dapat mengantisipasi terjadinya dampak peran ganda. Adapun waktu yang mereka gunakan di pagi hari sebelum melakukan aktivitas di luar rumah, digunakan untuk mengurus anak dan suami serta menyelesaikan tugas rumah tangga. Siang hingga sore hari digunakan untuk bekerja, sepulang bekerja waktunya digunakan untuk berkumpul dengan keluarga dan beristirahat.

Kedua, **memotivasi diri sendiri**. Para pekerja perempuan, mereka menanggung beban dan tanggung jawab sebagai peran ganda. Adapun peran ganda disini mengakibatkan kelelahan fisik dan juga kejenuhan. Untuk mengatasi hal tersebut, pekerja perempuan berusaha untuk memotivasi diri mereka agar tetap semangat untuk bekerja mengingat banyaknya kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi. Selain memotivasi diri sendiri, peranan suami untuk memotivasi perempuan juga penting

4. Simpulan

Pekerja perempuan dalam mengambil keputusan sebagai pelaku usaha informal sebagian besar motivasi mereka adalah motivasi ekonomi. Hal tersebut yang melatar belakangi partisipasi para pekerja perempuan dalam mencari nafkah guna menutup kekurangan keluarga. Setiap pekerja perempuan juga memerlukan hubungan dengan lingkungan yang dapat memotivasi dirinya. Lingkungan tersebut dapat merangsang dan memberikan sesuatu yang ia butuhkan. Terdapat pula faktor pendorong perempuan ikut berperan dalam mencari nafkah adalah kurang tercukupinya kebutuhan keluarga jika hanya suami yang bekerja. Selain itu, para istri perempuan pedagang asongan memiliki

kemauan yang tinggi untuk mandiri dalam bidang ekonomi dengan memenuhi kebutuhannya dan keluarganya menggunakan penghasilan sendiri.

Perempuan telah memiliki kesempatan dan peluang dalam kebebasan individu, serta pengambilan keputusan dalam rumah tangga. Tetapi, perempuan di Indonesia khususnya pedagang asongan dalam dominasi pekerjaan rumah tangga, tidak terlepas dari peran masyarakat tradisional. Hal tersebut tidak begitu jelas meminggirkan peran perempuan dalam kegiatan domestiknya. Mayoritas masyarakat Indonesia masih memiliki adat istiadat dan sistem kebudayaan yang melekat dan berisi norma-norma. Budaya tersebut pun dianut oleh setiap infroman yang menyatakan bahwa setiap perempuan ataupun istri dapat bekerja, tetapi tidak melupakan tugas dan tanggung jawab rumah tangga dan perannya sebagai istri dan ibu bagi anak-anaknya, karena pada dasarnya mencari nafkah adalah tugas utama suami sebagai kepala rumah tangga.

Referensi

1. Dixon, R. B. 1978. *Rural Women at Work*. United States of America: The JohnsHopkins University Press.
2. Gilbert and Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
3. Hamidi. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. *Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* , 82-83.
4. Hart, K. 1991. *Sektor Informal, Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
5. Jailani, M. S. 2013. Ragam Penelitian Qualitative: Etnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus Vol 4. *Edu-Bio* .
6. Jayadinata. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan, Perkotaan, dan Wilayah*. Bandung: ITB.
7. Karman. 2015. Construction Of Social Reality As Thought Movement. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Vol 5 No.3* .
8. Kasto. 2002. *Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pembangunan Daerah: Kumpulan Tulisan Tentang Mobilitas Penduduk Indonesia Tinjauan Lintas Disiplin*. Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan kebijakan UGM.
9. Katherina, L. K. 2014. *Tren Urbanisasi Pada Secondary Cities Di Indonesia Periode Tahun 1990-2010*. *Jurnal Kependudukan Indonesia* , 74.
10. Maslow, Abraham H., 1943. *A Theory of Human Motivation Psychological Review*, Toronto